



Habitulasi Gerakan Maghrib Mengaji Pada Masyarakat Desa Pakkappa Kabupaten Takalar

Abdul Rahman^{1*}, Nurlela¹, Firdaus W.Suhaeb¹

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar – Indonesia

Article Information

Submitted Oktober 30, 2021

Revised Desember 30, 2021

Accepted Desember 30, 2021

Published Januari 4, 2022

Abstract

The Mahgrib Mengaji program was launched by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia on April 14, 2013. The program gets attention and good response from local governments in various regions of the Republic of Indonesia and continues today, including in the Takalar District. Along with the rate of development of technology, information, and communication, the community began to leave the Maghrib Mengaji program, including in Pakkappa Village, because the younger generation of the community put more engagement to social media and television shows. This community service activity aims to provide a deep understanding of the implementation of the Maghrib Mengaji program and create awareness of reading and practicing the contents of the Quran. The community service team provides socialization and assistance to the Pakkappa Village community to habituate the Maghrib Mengaji program. Service activities are carried out by socializing the importance of reading the Quran and assisting Maghrib Mengaji habituation activities carried out from the house to house. Community service activities are carried out with socialization and assistance with the following stages: planning, implementation, monitoring, and administration. The activity results show that the people of Pakkappa Village have high enthusiasm for implementing the Maghrib Mengaji Program and getting support from the government and community leaders. Service activities received approval and support from the community, including the government and local community leaders.

Keywords: Habituation; Maghrib Mengaji; Al-Qur'an; Muslims

Gerakan Mahgrib Mengaji dicanangkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 14 April 2013. Gerakan ini mendapat respon dari pemerintah daerah di berbagai wilayah Republik Indonesia dan berlangsung hingga saat ini, termasuk di Daerah Kabupaten Takalar. Seiring dengan laju perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, kegiatan maghrib mengaji mulai ditinggalkan masyarakat, termasuk di Desa Pakkappa karena masyarakat terutama generasi muda lebih menaruh perhatian terhadap media sosial maupun tayangan televisi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program Maghrib Mengaji serta mewujudkan masyarakat yang memiliki kesadaran membaca dan mengamalkan isi Al Quran. Agar Desa Pakkappa tidak kehilangan identitasnya sebagai Umat Islam, Tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat Desa Pakkappa untuk menghabitulasi gerakan Maghrib Mengaji kembali. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan cara melakukan sosialisasi arti penting membaca Al Quran dan melakukan pendampingan kegiatan habitulasi Maghrib Mengaji yang dilakukan dari rumah ke rumah. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode sosialisasi dan pendampingan dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan pengadministrasian. Hasil kegiatan menunjukan bahwa masyarakat Desa Pakkappa memiliki antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan Program Maghrib Mengaji serta mendapatkan dukungan dari pemerintah dan tokoh masyarakat. Kegiatan pengabdian mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat, termasuk pemerintah dan tokoh masyarakat setempat.

Kata Kunci:Habitulasi; Maghrib mengaji; Al-Quran; Umat Islam

***Korespondensi Penulis:** Abdul Rahman, abdul.rahman8304@unm.ac.id, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan 90222.

Copyright © 2021 Abdul Rahman, Nurlela, Firdaus W.Suhaeb

Pendahuluan

Secara historis program Gerakan Maghrib Mengaji dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Agama pada Sabtu 14 April 2013 (Prayugo, 2020). Program ini bermaksud untuk menciptakan generasi yang tidak melupakan identitasnya sebagai seorang Muslim. Membaca Al-Quran bagi umat Islam merupakan upaya untuk mempelajari tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada lingkungan sekitar kehidupan manusia (Kartika & Nurman, 2018).

Di antara warisan peradaban Islam yang senantiasa dipertahankan adalah menjaga kemurnian Al-Quran. Sekian banyak ulama dan intelektual muncul tenggelam. Namun yang selalu hidup dan menyertai perjalanan umat sebagai sumber inspirasi dan pedoman moral adalah Al-Quran. Al-Quran mampu membela dirinya sendiri di tengah kritikan dan serangan orang. Namun, Al-Quran juga berdiri kukuh dan setia sebagai guru bagi mereka yang mengimani dan ingin berdialog dengannya. Selaku umat Islam, ada kewajiban untuk menghormati dan mensucikan Al-Quran, tetapi bukan berarti Al-Quran harus di simpan di tempat yang sulit untuk dijangkau. Al-Quran merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan, sekaligus secara psikologis memberikan dampak untuk menenteramkan hati para pembacanya (Chamadi et al., 2021).

Al-Quran adalah simbol pesan langit. Membumikan pesan langit merupakan bagian dari jihad, ijtihad, dan mujahadah. Tak seorang pun mengingkari bahwa Al-Quran adalah serangkaian pesan yang kaya dengan ajaran moral spiritual. Al-Quran menyimpulkan kitab-kitab suci Tuhan yang pernah turun

sebelumnya yaitu, Taurat, Zabur, dan Injil. Inti ajaran semua kitab samawi ialah mendukung gagasan besar agama langit yang biasa disebut dengan *ad-din as-samawi*. Agama yang kitab sucinya diturunkan dari langit ke bumi dalam dua proses penurunan, yang dikenal dengan cara al-inzal dan at-tanzil. Sebagai agama langit yang diturunkan ke bumi untuk dijadikan petunjuk kepada manusia sebagai sasaran agama tersebut, sudah barang tentu melalui proses tawar menawar antara sang subyek (agama) dengan sang obyek (manusia). Pembumian ajaran sesungguhnya adalah bagian dari rahmat Tuhan untuk melangitkan kembali manusia (Umar, 2021b).

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril agar dapat dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Bahkan dalam doktrin Islam, Al-Quran merupakan salah satu kitab suci selain Taurat, Zabur, dan Injil yang harus diakui keberadaannya sebagaimana yang diperintahkan dalam rukun iman. Al-Quran adalah kompilasi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta merupakan pedoman, bimbingan, dan petunjuk yang sangat fundamental dan esensial bagi seluruh kaum muslimin. Al-Quran bukanlah produk manusia, bukan pula karangan Nabi Muhammad seperti yang sering dituduhkan kaum orientalis Barat. Al-Quran berisi doktrin dan tuntunan agama untuk menata struktur kehidupan manusia secara keseluruhan dalam memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di duni maupun di akhirat kelak (Junaedi, 2017).

Kaum muslimin meyakini bahwa Al-Quran adalah kitab yang tidak tertandingi. Tidak ada yang dapat menandingi keindahan dan kompleksitas susunan dan gaya bahasa

Al-Quran. Kandungan dan muatan isinya memuat tentang kebenaran-kebenaran hakiki yang tidak dapat disangkal. Para Sastrawan Arab pada kurun awal munculnya Agama Islam di Jazirah Arab berulang kali mencoba membuat karya sastra sebagai bahan banding dan tanding terhadap Al-Quran, namun usaha mereka berujung pada kegagalan dan kesia-siaan.

Dalam usaha membumikan ajaran agama Allah, mengandung konsekuensi bahwa manusia pada satu sisi memiliki potensi, otoritas, dan kapasitas tertentu yang juga semuanya berasal dari Allah SWT. Akan tetapi di sisi lain secara prinsip manusia memiliki kekurangan sehingga memerlukan bimbingan agar tidak jatuh terjerumus dengan kelemahan fundamental yang melekat pada diri manusia itu sendiri. Manusia dalam pandangan Islam bukan antroposentris, yang serba manusia, bukan juga teosentris yang serba Tuhan, tetapi manusia sebagai teomorfis, yaitu makhluk yang memiliki kelemahan melekat pada dirinya sehingga masih tetap membutuhkan petunjuk Tuhan (Umar, 2021a). Karena itu wahyu diturunkan kepada manusia, dalam hal ini Al-Quran untuk menjelaskan sekaligus mencontohkan pengamalan bagaimana petunjuk itu dilaksanakan.

Sebagai petunjuk bagi umat Islam, setiap umat Islam diwajibkan mempelajari cara membaca Al-Quran sesuai teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, yaitu dibaca dengan tenang, dan dapat dilakukan kapan saja. Membaca Al-Quran merupakan perbuatan mulia serta akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang membacanya. Al-Quran merupakan sebaik-baik bacaan bagi umat Islam baik dalam kondisi senang, maupun dalam keadaan susah. Membaca Al-Quran merupakan hal

yang harus dibiasakan dalam lingkungan keluarga muslim sebagai sebuah usaha mempertahankan identitas muslim.

Kemajuan peradaban sebagai konsekuensi globalisasi, diikuti pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (Suneki, 2012). Kemajuan tersebut bukan hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi sudah menjalar ke wilayah perdesaan. Kemajuan tersebut di satu sisi mendatangkan manfaat secara positif berupa mudahnya masyarakat mendapatkan informasi. Akan tetapi pada sisi lain kemajuan tersebut turut membawa serta pula dampak negatif (Widyaningsih et al., 2021). Masyarakat disuguhi berbagai macam acara televisi berupa sinetron, musik, *infotainment* yang hadir sepanjang waktu seolah tiada jeda. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya dengan bermain game *online*, mengakses konten berbagai media social seperti Youtube, tiktok, facebook, instagram, dan twitter (Natasha, 2012). Mudahnya masyarakat dalam mengakses konten hiburan telah banyak menggeser preferensi masyarakat di bidang agama, seperti mengaji atau kegiatan keagamaan yang lain (Widyaningsih et al., 2019).

Fenomena kesibukan masyarakat yang lebih banyak berorientasi pada hiburan dan media sosial dijumpai hingga di daerah perdesaan, termasuk di wilayah Desa Pakkabba, Kabupaten Takalar. Fenomena yang kini akrab ditemui adalah ketika pada sore hari hingga menjelang magrib para generasi muda lebih memilih untuk menonton televisi, bermain *game*, atau berselancar di jagad maya.

Salah satu misi Universitas Negeri Makassar (UNM) ialah memberikan layanan kepada masyarakat untuk peningkatan

kualitas hidup masyarakat, bangsa, dan negara. Misi ini kemudian diterjemahkan oleh dosen sebagai civitas akademika UNM yang tergabung dalam tim pengabdian. Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Pakkabba merupakan bentuk tanggung jawab dan kepekaan sosial terhadap probelematika yang muncul dalam lingkungan masyarakat, yang selanjutnya diberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan pengembangan ilmu pengetahuan yangigeluti.

Menyikapi fenomena preferensi generasi muda terhadap kegiatan keagamaan yang menurun, Tim pengabdian bermaksud untuk melakukan menumbuhkan kembali kegiatan intervensi sosial berupa peneguhan kembali identitas umat Islam melalui kegiatan pengabdian masyarakat habituasi gerakan Maghrib Mengaji pada masyarakat Desa Pakkabba, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian ini berupaya memberikan penyadaran kepada masyarakat, khususnya generasi muda agar memiliki tradisi mengaji untuk menjaga akhlak mulia dan budi pekerti luhur sebagai penggerak roda pembangunan di masa mendatang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa habituasi gerakan Maghrib Mengaji dilaksanakan dengan metode sosialisasi dan pendampingan. Adapun langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan teknik atau cara untuk mencapai tujuan, dalam mewujudkan maksud dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dan telah dirumuskan dengan baik oleh tim kerja (Jhingan, 2016). Terkait dengan kegiatan pengabdian ini, Tim

Pengabdian terlebih dahulu memastikan bahwa Universitas Negeri Makassar telah menjalin kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Takalar sebagai payung hukum pelaksanaan pengabdian.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan fakta bahwa Pemerintah Kabupaten Takalar telah memiliki program Maghrib Mengaji, namun belum terlaksana dengan baik di tingkat desa. Masyarakat di Desa Pakkabba belum terbiasa melaksanakan membaca Al-Quran/mengaji di antara waktu Maghrib dan Isya.

Setelah mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi objektif di lapangan maka dilakukan beberapa hal yakni:

1. Melakukan koordinasi dengan tim yang terdiri atas tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa. Pada kegiatan ini dibicarakan mengenai hal-hal teknis yang akan dilakukan di lokasi mitra pengabdian.
2. Mengadakan pertemuan antara tim pelaksana dengan Kepala Desa Pakkabba beserta aparat desa yang lain agar kegiatan pengabdian ini mendapatkan izin.
3. Mengadakan kunjungan ke lokasi mitra dan menyampaikan maksud dan tujuan terutama kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

2. Pelaksanaan

Implementasi kegiatan pengabdian ini berlangsung selama dua bulan yaitu Agustus-September. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan masyarakat Desa Pakkabba selama empat kali pertemuan yaitu:

1. Kegiatan awal dalam pengabdian ini ialah melaksanakan observasi di lokasi mitra pengabdian untuk memperoleh data dan mencatat secara sistematis kejadian atau gejala-gejala yang menjadi permasalahan untuk diberikan solusi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan terbuka, baik di lokasi pengabdian, masyarakat sebagai sasaran pengabdian dan aktifitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih banyak bergerak pada sektor pertanian dan pertukangan.
2. Mendatangi salah satu Masjid di Desa Pakkabba, yaitu Masjid Lailatul Qadar yang terletak di Dusun Pangkajene. Pada kunjungan ini dijumpai kegiatan jamaah masjid berupa kegiatan pengajian/*ta'lim* yang diisi oleh salah satu muballigh dari Pusat Dakwah Wahdah Islamiyah Kabupaten Gowa. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap Malam Rabu. Pada hari lain tidak terdapat kegiatan keagamaan diantara waktu Maghrib dan Isya.
3. Melakukan pertemuan dan diskusi dengan Imam Desa, Imam Masjid, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat mengenai program pemerintah yaitu Gerakan Maghrib Mengaji sebagai upaya meneguhkan identitas sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
4. Melakukan kunjungan secara *door to door* ke beberapa rumah tangga yang ada di lokasi mitra untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
5. Berkoordinasi dan bekerjasama dengan muballigh untuk memberikan materi pengajian di Masjid Lailatul Qadar sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat.

6. Memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Pakkabba agar menjaga kelangsungan program Maghrib Mengaji.

3. Monitoring

Monitoring dimaknai sebagai suatu kegiatan mengamati situasi atau kondisi secara seksama (Arsam, 2014) yang bertujuan agar semua data dan informasi yang terkait dengan kegiatan pengabdian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan yang diperlukan.

Secara sederhana monitoring dalam pengabdian ini memiliki tujuan yakni; (1) memperoleh informasi perkembangan pelaksanaan rencana kegiatan pengabdian secara berkelanjutan (2) melakukan identifikasi masalah agar dapat diambil langkah-langkah dan tindakan korektif secara cepat dan tepat (3) mendukung usaha penyempurnaan rencana selanjutnya berdasarkan hasil monitoring.

Terkait dengan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Pakkabba, pemantauan dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar (LP2M-UNM). Setiap tahapan kegiatan yang telah dilakukan di lapangan oleh tim pengabdian wajib disampaikan laporan kemajuannya. Laporan kemajuan tersebut dimaksudkan agar pihak FISH dan LP2M-UNM memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah difasilitasi serta mengetahui kemajuan-kemajuan dan hambatan yang dialami selama kegiatan di lokasi mitra pengabdian.

Selain pemantauan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak kampus. Tim

juga melakukan monitoring terhadap kelangsungan kegiatan Maghrib Mengaji. Kegiatan monitoring ini menjadi salah satu dasar dalam proses pelaksanaan karena dari kegiatan monitoring tim bisa mengukur keberhasilan program.

4. Pengadministrasian

Tahapan ini merupakan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat. Laporan disusun berdasarkan fakta mengenai kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Pakkabba. Penyajian fakta dan pengalaman selama kegiatan pengabdian merupakan bentuk pertanggungjawaban dari tim pelaksana.

Tujuan penyusunan laporan pengabdian adalah (1) menjadi dasar penentuan kebijakan dalam kegiatan pengabdian selanjutnya (2) menjadi dasar penyusunan rencana kegiatan pengabdian selanjutnya (3) menjadi pengetahuan sekaligus bahan pengayaan materi perkuliahan dalam mata kuliah tertentu misalnya pembangunan masyarakat, antropologi pembangunan, dan antropologi perdesaan dan pertanian.

Hasil dan Pembahasan

Al-Quran membumi sesungguhnya untuk melangkitkan kembali anak manusia (Muvid, 2019). Tantangan umat Islam bukan hanya sekadar membumikan Al-Quran tetapi juga bagaimana melangkitkan kembali manusia. Untuk membumikan Al-Quran dalam arti bagaimana menjadikannya sebagai bacaan bagi masyarakat diperlukan metode tersendiri. Meskipun masyarakat Desa Pakkabba dikenal sebagai masyarakat yang terbuka dan ramah terhadap pendatang, akan tetapi tim pelaksana pengabdian tetap

melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan program kegiatan. Hal yang ditekankan oleh Tim Pengabdian adalah bahwa kegiatan pengabdian bukan bermaksud untuk menggurui namun lebih kepada sharing of knowledge keilmuan kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Pakkabba merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Takalar yaitu Gerakan Maghrib Mengaji (Gemari). Kegiatan dilakukan dengan cara mengunjungi rumah penduduk satu persatu yang telah direkomendasikan oleh tokoh masyarakat setempat. Selain itu diadakan pula dialog dan sosialisasi bersama masyarakat. Pendekatan ini dilakukan agar masyarakat sasaran dapat menerima tim pelaksana pengabdian dalam kondisi santai dan tidak terlalu formal.

Gambaran awal yang ditemukan berdasarkan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat bahwa mereka telah mengetahui tentang adanya program Pemerintah Kabupaten Takalar berupa himbauan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan membaca Al-Quran setelah pelaksanaan shalat Maghrib. Himbauan itu bersamaan dengan adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten Takalar agar tidak menikahkan pasangan yang tidak mampu membaca Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran rata-rata dimiliki oleh mereka, terutama generasi belakangan yang lahir pada tahun 80-an. Akan tetapi himbauan mengaji setelah shalat maghrib tersebut kurang dipatuhi oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Pakkabba lebih memilih untuk melakukan aktivitas domestik setelah waktu Maghrib. Para generasi muda lebih memilih untuk melakukan aktivitas hiburan

diantara waktu Maghrib dan Isya tersebut. Meskipun masyarakat telah mengetahui program Maghrib Mengaji namun tingkat kesadaran masyarakat, terutama kaum muda, untuk melaksanakan kegiatan tersebut masih rendah. Mereka lebih memilih melakukan aktivitas yang bersifat santai dan hiburan dibandingkan dengan melakukan kegiatan keagamaan.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian menyasar masyarakat Desa Pakkabba pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Materi yang diberikan oleh Tim Pengabdian terkait dengan arti penting dan keutamaan mengaji diantara waktu Maghrib-Isya. Tim Pengabdian berfokus untuk menumbuhkan motivasi masyarakat agar membiasakan diri (habitulasi) kegiatan mengaji untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa masyarakat. Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang paling mudah dilakukan. Apalagi pada saat ini wabah pandemi covid-19 masih melanda sehingga perlu senantiasa memanfaatkan waktu luang, termasuk setelah shalat maghrib untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Membaca Al-Quran setekah maghrib dan setelah subuh itu dapat menyehatkan mata agar terhindari dari penyakit rabun, dan meningkatkan kecerdasan otak. Rumah yang penghuninya selalu membaca Al-Quran akan dilihat oleh malaikat yang bermukim dilangit memunculkan sinar seperti bintang di malam hari dan para malaikat mendoakan agar penghuni rumah tersebut agar dijaga keselamatannya dan dimudahkan segala usaha dan urusannya.

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan pada dua tempat, yaitu pada Masjid Lailatul Qodar dan mendatangi rumah warga yang memerlukan dukungan khusus

secara *door to door*. Kegiatan sosialisasi sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Tim Pengabdian Menyampaikan Materi

Gambar 1 di atas merupakan gambaran kegiatan sosialisasi mengenai arti penting membaca Al Quran dan program Maghrib Mengaji. Sosialisasi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai keutamaan mengaji dan dapat menanamkan kesadaran sehingga program Maghrib mengaji bukan sekedar program himbauan namun telah muncul kesadaran alamiah dari dalam diri individu.

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan kedua dilaksanakan pada Masjid Lailatul Qadar. Kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan acara pengajian rutin malam Rabu. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut Tim Pengabdian memberikan materi berupa keutamaan membaca Al Quran dan disesuaikan dengan konteks situasi terkini, yaitu munculnya wabah Covid-19. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan kedua pada Masjid Lailatul Qadar terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Kegiatan Pengajian Malam Rabu

Gambar 2 tersebut menunjukkan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan pada malam Rabu. Kegiatan pengajian rutin pada hari biasa seringkali hanya diikuti oleh para orang tua, sedangkan generasi muda cenderung tidak antusias terhadap kegiatan pengajian rutin tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim Pengabdian mengajak serta generasi muda dalam kegiatan dengan menampilkan materi yang menarik dengan bahasa yang tidak formal dan kaku sehingga lebih menarik minat generasi muda. Materi dalam pengajian rutin juga disesuaikan dengan konteks persoalan terkini namun tetap menekankan arti penting Al Quran sebagai petunjuk manusia dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi tanpa memandang usia. Adapun pokok-pokok materi yang disampaikan ialah sebagai berikut:

1. Al-Quran dapat memberikan kepuasan kepada seluruh lapisan masyarakat pembacanya, mulai dari masyarakat awam sampai kepada kelompok terdidik/kaum intelektual.
2. Al-Quran dapat dibaca dalam perspektif inderawi, yaitu membaca dengan hanya melibatkan mata membaca huruf demi huruf Al-Quran. Saat ini orang dapat

menikmati bacaan Al-Quran dengan hadirnya teknologi *recorder* suara-suara *qari* dari berbagai jenis bacaan. Meskipun pembacaan Al-Quran secara inderawi adalah lebih pasif tetapi orang-orang bisa merasakan getaran vibrasi kesucian bahasa Al-Quran dengan membacanya atau mendengarkannya, meskipun pembaca belum tentu memahami artinya.

3. Allah menurunkan kitab suci Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan untuk mengeluarkan umat manusia dari alam ketertinggalan dan kebodohan dalam menyongsong cahaya Islam, sehingga dapat menjadi umat terbaik yang pernah hadir di muka bumi ini. Al-Quran memiliki keistimewaan untuk mampu memberi syafaat pada hari kebangkitan kepada orang-orang yang pernah membaca dan mempelajarinya.
4. Al-Quran dapat menjaga dan membebaskan manusia dari kecelakaan dan keburukan baik yang berasal dari diri manusia maupun dari luar dirinya. Keburukan yang berasal dari diri manusia muncul dari jiwa manusia itu sendiri, seperti melalui potensi kognitif dan motoriknya. Dua hal tersebut bisa terpengaruh oleh godaan syetan, sehingga membuat manusia menjauhi kebaikan, mendekat pada kemungkaran, dan enggan melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan keburukan yang berasal dari luar diri manusia bisa berupa permusuhan sesama manusia, baik karena latar belakang sosial budaya maupun karena urusan duniawi/materi. Dengan membaca Al-Quran, manusia akan memperoleh ketenangan jiwa sehingga terbebas dari pikiran dan perbuatan yang dapat mendatangkan

- keburukan bagi dirinya sendiri.
5. Pembaca Al-Quran akan menempati posisi sebagai penjaga agama Allah, manusia-manusia yang memiliki tingkat kemuliaan tinggi di hadapan Allah Swt.
 6. Membaca Al-Quran akan mendatangkan sepuluh kebaikan dari setiap huruf yang dibacanya.
 7. Allah akan menurunkan petunjuk dan sinaran kepada manusia di dalam hatinya, menyelamatkan manusia dari kegelapan pada hari kebangkitan, dan menjauhkannya dari berbagai macam kesulitan.
 8. Pembaca Al-Quran akan menjadi penyebab datangnya rahmat, ampunan dan kasih sayang Allah kepada kedua orangtuanya, sebagai balasan terhadap pembaca Al-Quran.
 9. Pembaca Al-Quran senantiasa didoakan oleh para malaikat agar diberi ampunan dan kasih sayang dari Allah Swt.
 10. Al Quran merupakan petunjuk bagi kaum muslim dalam menghadapi persoalan terkait wabah Covid-19. Semua persoalan dan bagaimana bersikap terhadap persoalan tersebut/solusinya, sebenarnya telah termuat dalam Al Quran. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Al Quran akan tetap relevan di zaman apapun.

Sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan maghrib mengaji, maka tim pelaksana pengabdian juga menitipkan satu mushaf Al-Quran kepada keluarga yang dikunjungi. Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama Tim Pengabdian yang kompak, serta mendapat sambutan dari masyarakat yang ada di lokasi mitra pengabdian.

Kegiatan pengabdian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Pakkabba untuk senantiasa menjaga keberlangsungan program Maghrib Mengaji. Habitulasi program ini memerlukan dukungan dari lingkungan, tokoh masyarakat serta kepedulian dari perguruan tinggi sehingga tetap istiqomah. dalam menjaga kehidupan yang religius.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Pakkabba telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh tim pelaksana pengabdian. Kegiatan dilaksanakan secara terbatas dalam arti tidak melibatkan masyarakat secara keseluruhan karena masih mewabahnya pandemi Covid-19.

Selama berinteraksi dengan masyarakat, protokol kesehatan tetap dilaksanakan. Meskipun kegiatan belum melibatkan masyarakat secara keseluruhan, tetapi bagi mereka yang mengikuti kegiatan ini berkomitmen untuk menyampaikan kepada lingkungan sekitar mereka maupun keluarga untuk kembali melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran setelah menunaikan Shalat Maghrib untuk menjaga religiusitas masyarakat sekaligus meneguhkan identitas sebagai kaum muslim.

Penyampaian materi mengenai pentingnya pelaksanaan Maghrib Mengaji ini juga merupakan usaha untuk memupuk kesadaran bagi masyarakat untuk mengaktifkan kembali program Maghrib Mengaji yang sebelumnya seperti “mati suri”. Harapannya semoga Desa Pakkabba kembali menghidupkan kebiasaan baik, terutama membaca Al-Quran demi menjaga nama baik Desa Pakkabba sebagai desa yang religius dan ramah.

Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pakkabba tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negri Makassar, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNM, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM, dan segenap warga dan pemerintah Desa Pakkabba.

Referensi

- Arsam, A. (2014). Dialog Interaktif Sebagai Upaya Evaluasi Dakwah. *Addin*, 8(2), 54760.
- Chamadi, M. R., Wibowo, D. N., Insan, A. I., Musmuallim, M., & Prasetiawan, A. Y. (2021). Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid 19. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Kartika, R., & Nurman, N. (2018). Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Journal of Civic Education*, 1(2), 141–148.
- Muvid, M. B. (2019). Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf. *BILDUNG*.
- Natasha, H. (2012). *Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. *An-Nida'*, 37(1), 89–94.
- Prayugo, B. (2020). Pola Komunikasi Masjid Dalam Menanamkan Nilai Islami Kepada Anak Melalui Program Maghrib Mengaji Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Studi Deskriptif Masjid Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(2), 168–176.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS*, 2(1).
- Umar, N. (2021a). *Jihad Melawan Religious Hate Speech*. Elex Media Komputindo.
- Umar, N. (2021b). *Memahami Al-Quran Di Masa Post-Truth*. Grasindo.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, & Chamadi, M. R. (2019). Edukasi Deteksi Dini Radikalisme Bagi Santri Di Pesantren Darul Abror Purwokerto. *Dinamika Journal*, 1(3), 28–36.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, & Chamadi, M. R. (2021). The International Journal of Social Sciences The Hoax of SARA (Tribe , Religion , Race , and Intergroup) as a Threat to the Ideology of Pancasila Resilience. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 413–434. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2>.